

PERAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI TULUNGAGUNG PADA ERA DIGITAL

Muhamad Khoiri Ridlwan

Faculty of Syariah and Islamic Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
(email: khoiri.ridlwan@gmail.com)

Firstalenda Susgaleni

Faculty of Tarbiya and Teacher Training, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
(email: firstalendasusgaleni@gmail.com)

Abstrak

Fenomena Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan isu penting di banyak wilayah, termasuk Tulungagung. Perpisahan jangka panjang dengan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri menimbulkan berbagai tantangan, seperti kesulitan komunikasi, peran pengasuhan yang berubah, serta tekanan ekonomi dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai-nilai religius dalam membangun ketahanan keluarga PMI di Tulungagung pada era digital, serta bagaimana teknologi digital mendukung komunikasi dan praktik keagamaan keluarga PMI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana delapan keluarga PMI yang memiliki anggota keluarga bekerja di luar negeri diwawancarai secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius seperti kesabaran, tawakal, dan ibadah bersama menjadi fondasi utama dalam menjaga ketahanan keluarga. Selain itu, teknologi digital, seperti aplikasi pesan instan dan video call, memainkan peran penting dalam menjaga hubungan emosional dan spiritual antara anggota keluarga yang terpisah. Meskipun teknologi modern membawa beberapa tantangan, seperti keterasingan dan individualisme, integrasi nilai-nilai religius dengan teknologi telah membantu keluarga PMI menjaga stabilitas emosional dan spiritual. Studi ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius tetap relevan dan mampu diadaptasi di era modern melalui penggunaan teknologi digital untuk menjaga ketahanan keluarga PMI.

Keywords: *Pekerja Migran Indonesia, nilai religius, ketahanan keluarga, teknologi digital*

Pendahuluan

Fenomena pekerja migran Indonesia (PMI) telah menjadi isu sosial yang signifikan di berbagai daerah, termasuk di Tulungagung. Tulungagung dikenal sebagai salah satu wilayah yang banyak menyumbang tenaga kerja ke luar negeri, dengan ribuan warganya bekerja sebagai PMI di berbagai negara, khususnya di sektor domestik dan konstruksi. Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), jumlah PMI dari Tulungagung terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir (BNP2TKI, 2018). Ketika anggota keluarga pergi bekerja ke luar negeri, dinamika keluarga mengalami tantangan besar, terutama dalam hal komunikasi, pengasuhan anak, dan stabilitas emosional. Dampak dari perpisahan yang panjang ini sering kali memengaruhi ketahanan keluarga di rumah, sehingga diperlukan strategi untuk menjaga kekokohan ikatan keluarga di tengah kondisi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ulfiah, 2021), ketahanan keluarga menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan emosional anggota keluarga yang ditinggalkan.

Nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam membantu keluarga PMI mempertahankan stabilitas dan ketahanan mereka. Agama dalam konteks keluarga Indonesia sering kali menjadi sumber kekuatan, terutama dalam menghadapi berbagai krisis, baik yang berkaitan dengan ekonomi maupun emosional. Setiap agama di Indonesia mengajarkan pentingnya keluarga sebagai fondasi kehidupan sosial, serta pentingnya

mengandalkan kekuatan spiritual dalam mengatasi tantangan hidup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sariroh & Ali, 2022), nilai religius seperti kesabaran, keteguhan hati, dan doa merupakan faktor penting yang membantu keluarga PMI tetap solid di tengah tekanan. Hal ini diperkuat oleh studi lain yang menyatakan bahwa nilai-nilai religius memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan keluarga dan menjaga keharmonisan di saat krisis (Sariroh & Ali, 2022). Dengan demikian, peran agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber daya penting bagi ketahanan keluarga.

Selain nilai-nilai religius, era digital saat ini juga membawa perubahan signifikan dalam dinamika keluarga PMI. Teknologi informasi dan komunikasi, seperti penggunaan ponsel pintar dan aplikasi pesan instan, telah memungkinkan keluarga yang terpisah secara geografis untuk tetap berkomunikasi dengan lebih mudah. Hal ini memberikan keuntungan bagi keluarga PMI, karena mereka dapat menjaga hubungan emosional meskipun terpisah oleh jarak yang jauh. Menurut penelitian (Wuryani et al., 2020), penggunaan teknologi digital telah membantu keluarga PMI mengatasi tantangan komunikasi dengan lebih efektif. Namun, era digital juga membawa tantangan baru, seperti meningkatnya ketergantungan pada teknologi dan munculnya permasalahan dalam hubungan keluarga yang kurang terbiasa dengan teknologi (Halifatun et al., 2020).

Ketahanan keluarga menjadi konsep yang sangat relevan dalam konteks keluarga PMI, yang harus menghadapi tantangan perpisahan dan perubahan teknologi yang cepat. Dalam perspektif sosiologi, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk beradaptasi

dan bertahan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Nilai-nilai religius sering kali menjadi sumber daya yang penting dalam meningkatkan ketahanan ini, terutama ketika keluarga PMI harus berjuang untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas emosional di tengah situasi yang sulit. Menurut penelitian (Zahro et al., 2021), nilai religius dapat membantu keluarga menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi yang muncul akibat perpisahan. Selain itu, peran agama dalam meningkatkan kohesi sosial di antara anggota keluarga juga sangat signifikan (Hisyam et al., 2019).

Sementara peran nilai religius dalam membangun ketahanan keluarga PMI telah banyak dibahas, penelitian yang menggabungkan aspek religiusitas dan teknologi digital dalam konteks ini masih terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu aspek, baik itu aspek religius atau teknologi, tanpa memperhitungkan bagaimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam dinamika keluarga. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk memahami interaksi antara nilai religius dan teknologi digital dalam kehidupan keluarga PMI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali bagaimana nilai-nilai religius dan penggunaan teknologi digital bersama-sama berkontribusi dalam membangun ketahanan keluarga PMI di Tulungagung. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran nilai-nilai religius dalam membangun ketahanan keluarga PMI di Tulungagung pada era digital. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi

bagaimana keluarga PMI memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung komunikasi dan praktik keagamaan mereka. Dengan memahami interaksi antara agama dan teknologi dalam konteks keluarga PMI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tulungagung dalam membangun ketahanan keluarga melalui nilai-nilai religius di era digital. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk menggali bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman hidup mereka, khususnya dalam konteks keluarga yang mengalami perpisahan karena anggota keluarga bekerja di luar negeri. Melalui fenomenologi, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai religius dan penggunaan teknologi digital dipraktikkan oleh keluarga PMI dalam menghadapi krisis yang disebabkan oleh perpisahan geografis dan tantangan komunikasi. Menurut (Creswell & Poth, 2016), pendekatan fenomenologi membantu peneliti memahami esensi dari pengalaman individu berdasarkan perspektif mereka.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung, dengan jumlah PMI tinggi di Jawa Timur. Tulungagung

dipilih sebagai lokasi penelitian karena banyaknya keluarga yang anggota keluarganya bekerja di luar negeri, sehingga relevan dengan fokus kajian ini. Selain itu, daerah ini juga memiliki tradisi religius yang kuat, yang menjadikan penelitian ini penting untuk melihat bagaimana keluarga PMI di Tulungagung mempraktikkan nilai-nilai religius mereka dalam situasi krisis. Penelitian ini berfokus pada keluarga yang memiliki pengalaman tinggal jauh dari anggota keluarga yang menjadi PMI.

Subjek penelitian ini adalah keluarga PMI yang tinggal di Tulungagung, khususnya para istri atau orang tua yang ditinggalkan oleh anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Subjek dipilih menggunakan purposive sampling, di mana keluarga yang dipilih memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki anggota keluarga yang bekerja di luar negeri, memiliki latar belakang religius yang kuat, dan menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi. Peneliti melibatkan 8 keluarga yang dianggap representatif untuk memberikan data yang mendalam terkait fenomena yang dikaji. Informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang berperan aktif dalam menjaga komunikasi dan kestabilan keluarga selama anggota keluarga mereka berada di luar negeri.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga PMI dalam menggunakan nilai-nilai religius untuk menjaga keharmonisan

keluarga serta bagaimana teknologi digital membantu mereka berkomunikasi dengan anggota keluarga yang berada di luar negeri. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk melihat secara langsung praktik religius dan penggunaan teknologi dalam keluarga. Dokumentasi, seperti catatan komunikasi digital dan dokumentasi kegiatan keagamaan keluarga, juga digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Menurut Creswell (2013), kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini dapat memperkaya hasil penelitian dan memberikan validitas yang lebih kuat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari pengalaman subjektif partisipan (Smith et al., 2021). Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi membaca transkrip wawancara secara menyeluruh, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan menginterpretasikan makna dari pengalaman partisipan berdasarkan perspektif mereka. IPA adalah metode yang tepat untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif yang kompleks, seperti bagaimana keluarga PMI memadukan nilai religius dan teknologi dalam menjaga ketahanan keluarga mereka.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, di mana peneliti membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang

dikaji. Selain itu, peneliti melakukan member checking, yaitu mengembalikan hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa hasil tersebut sesuai dengan pengalaman mereka dan mengurangi bias interpretasi. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi dan merefleksikan pengalaman partisipan secara akurat (Creswell & Poth, 2016)

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan salah satu isu sosial yang krusial di Indonesia, di mana ribuan warga negara bekerja di luar negeri untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Meskipun bekerja di luar negeri dapat memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga, perpisahan jangka panjang antara anggota keluarga yang bekerja di luar negeri dan yang tinggal di rumah sering kali menimbulkan tantangan psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan (Rahman & Syamsudin, 2020). Keluarga PMI dihadapkan pada berbagai masalah, seperti kurangnya dukungan emosional, kesulitan komunikasi, dan ketidakpastian ekonomi, yang berdampak pada stabilitas keluarga. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius memainkan peran penting sebagai sumber kekuatan dan stabilitas dalam menghadapi tantangan tersebut (Suherman & Nurhidayah, 2021). Nilai-nilai agama, seperti kesabaran, tawakal, dan doa, dianggap sebagai pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga yang terpisah oleh jarak. Di era digital ini, teknologi juga

mulai memainkan peran penting dalam membantu keluarga PMI menjaga komunikasi dan mempraktikkan nilai-nilai religius secara lebih efektif.

Ketahanan Keluarga PMI di Tengah Perpisahan

Ketahanan keluarga dalam konteks Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah kemampuan keluarga untuk tetap berfungsi secara optimal meskipun menghadapi tekanan akibat perpisahan jarak jauh. Ketahanan ini mencakup aspek emosional, sosial, dan ekonomi, yang semuanya teruji ketika salah satu anggota keluarga bekerja di luar negeri untuk waktu yang lama. Perpisahan ini menciptakan ketidakseimbangan dalam peran keluarga, terutama dalam pengasuhan anak dan pengambilan keputusan sehari-hari, yang biasanya ditanggung oleh kedua orang tua (Andalla & Listyani, 2018). Dalam wawancara, banyak keluarga PMI menyatakan bahwa peran pengasuhan sering kali beralih kepada istri atau orang tua yang tinggal di rumah, sementara suami atau istri yang bekerja di luar negeri mengalami keterbatasan dalam peran pengasuhan jarak jauh. Keluarga PMI sering kali menghadapi tekanan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan emosional di tengah perpisahan, yang membutuhkan strategi khusus untuk menjaga ketahanan keluarga tetap kuat.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketahanan keluarga PMI adalah masalah komunikasi. Meski teknologi digital telah memudahkan komunikasi antara anggota keluarga yang

terpisah, keterbatasan sinyal atau perbedaan zona waktu sering kali menjadi tantangan. Dalam wawancara, beberapa istri PMI mengungkapkan bahwa komunikasi dengan suami mereka terkadang tidak dapat dilakukan secara rutin karena perbedaan waktu kerja di negara tempat suami bekerja. Komunikasi yang tidak konsisten dapat memicu ketegangan emosional, terutama ketika keputusan penting mengenai anak atau keuangan rumah tangga harus dibuat tanpa konsultasi yang memadai (Wilding, 2006). Di sisi lain, kemajuan teknologi seperti video call dan pesan instan telah membantu mengurangi rasa keterasingan yang mungkin dirasakan oleh keluarga, sehingga menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan dan komunikasi emosional di tengah perpisahan.

Selain komunikasi, tekanan ekonomi juga merupakan faktor signifikan dalam menentukan ketahanan keluarga PMI. Keluarga yang menggantungkan kebutuhan hidup dari remitansi sering kali merasa cemas apabila ada gangguan terhadap aliran keuangan tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa keluarga PMI menyebutkan bahwa ketika remitansi tertunda atau berkurang, tekanan ekonomi menjadi sangat terasa, terutama jika anggota keluarga yang tinggal di rumah tidak memiliki sumber pendapatan tambahan. Kondisi ini sering kali memaksa keluarga untuk mengelola keuangan dengan lebih hati-hati dan mencari sumber pendapatan alternatif. Ketidakpastian mengenai kondisi keuangan ini sering kali memicu kecemasan berlebih bagi keluarga yang

ditinggalkan, terutama mengenai masa depan anak-anak mereka (Aulia et al., 2018).

Di sisi lain, tantangan psikologis seperti kerinduan, kecemasan, dan ketidakpastian mengenai keselamatan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri juga menjadi tekanan emosional yang signifikan. Wawancara dengan suami maupun istri PMI mengungkapkan bahwa perasaan khawatir akan keselamatan suami mereka sering kali menjadi beban emosional yang sulit diatasi, terutama ketika mereka tidak mendapatkan kabar dalam waktu yang lama. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Andalla & Listyani, 2018), yang menemukan bahwa ketidakpastian ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anggota keluarga yang tinggal di rumah, termasuk anak-anak yang merindukan kehadiran fisik orang tua mereka. Namun, beberapa keluarga PMI menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai religius seperti doa dan ibadah secara teratur membantu mereka mengelola tekanan psikologis ini. Dengan begitu, ketahanan keluarga PMI tidak hanya dibentuk oleh faktor ekonomi dan komunikasi, tetapi juga oleh dukungan spiritual yang mereka dapatkan melalui praktik religius.

Peran Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Ketahanan Emosional

Nilai kesabaran (*sabr*) adalah salah satu pilar penting dalam ketahanan emosional keluarga PMI. Kesabaran menjadi kunci utama dalam menghadapi perpisahan jangka panjang dengan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Hasil

wawancara, dengan keluarga PMI menyatakan bahwa mereka sering kali harus menahan perasaan rindu dan kekhawatiran, namun mereka selalu berusaha untuk bersabar karena percaya bahwa perpisahan ini adalah ujian dari Tuhan. Kesabaran membantu mereka tetap kuat secara emosional, bahkan ketika menghadapi masalah besar seperti keterlambatan komunikasi atau ketidakpastian mengenai kondisi anggota keluarga di luar negeri. Sabar tidak hanya menjadi strategi bertahan, tetapi juga memberikan ketenangan batin yang membantu keluarga PMI mengelola situasi sulit. Melalui kesabaran, keluarga PMI mampu menjalani perpisahan dengan lebih tenang dan tetap fokus pada tujuan utama, yaitu memperbaiki kesejahteraan keluarga (Andalla & Listyani, 2018).

Nilai tawakal atau kepercayaan penuh pada takdir dan kekuasaan Tuhan juga memainkan peran besar dalam menjaga ketahanan mental dan emosional keluarga PMI. Tawakal membantu mereka menerima keadaan perpisahan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani dengan ikhlas. Dalam wawancara, informan menyebutkan bahwa mereka merasa lebih tenang ketika mereka mempercayakan segalanya kepada Tuhan, termasuk keselamatan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Rasa percaya pada takdir ini membantu mengurangi kekhawatiran yang berlebihan dan memberikan harapan bahwa segala kesulitan akan berakhir dengan hasil yang baik. Menurut (Wahyuningsih & Tasaufi, 2021), nilai tawakal sering kali menjadi sumber ketenangan batin bagi keluarga

PMI, terutama ketika mereka menghadapi situasi yang berada di luar kendali mereka, seperti masalah kesehatan atau keamanan di negara tempat anggota keluarga bekerja.

Praktik ibadah dan doa juga berperan penting sebagai sarana untuk menguatkan batin keluarga PMI dalam menghadapi tekanan perpisahan. Dalam wawancara, banyak keluarga PMI mengungkapkan bahwa mereka rutin melakukan doa bersama, baik dengan anggota keluarga yang ada di rumah maupun dengan anggota keluarga yang berada di luar negeri melalui video call. Ibadah seperti sholat lima waktu, doa harian, dan pengajian online menjadi cara bagi keluarga untuk tetap merasa terhubung secara spiritual dan emosional. Menurut penelitian (Irmawan, 2014), ibadah membantu mengurangi stres dan memberikan rasa ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, doa bersama juga memperkuat ikatan batin antar anggota keluarga meskipun mereka terpisah oleh jarak, sehingga menciptakan solidaritas spiritual yang membantu keluarga mengatasi tantangan hidup sehari-hari.

Bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia, praktik religius seperti berdoa juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan emosional mereka. Beberapa anak dari keluarga PMI yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka diajarkan untuk selalu berdoa bagi keselamatan orang tua mereka yang bekerja di luar negeri. Doa menjadi cara bagi mereka untuk mengekspresikan rasa rindu dan kekhawatiran, serta menyalurkan emosi mereka ke dalam

aktivitas spiritual yang positif. Selain itu, ibadah bersama keluarga, seperti doa malam atau membaca Al-Qur'an, membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan Tuhan dan merasa lebih aman secara emosional. Studi yang dilakukan oleh (Lubis, 2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas keagamaan cenderung memiliki keseimbangan emosional yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres dibandingkan anak-anak yang tidak melakukannya.

Secara keseluruhan, nilai-nilai religius seperti kesabaran, tawakal, dan ibadah memberikan landasan kuat bagi keluarga PMI dalam membangun ketahanan emosional. Nilai-nilai ini membantu keluarga menghadapi perpisahan jangka panjang dengan cara yang lebih positif, mengurangi tekanan psikologis, dan memberikan harapan bahwa mereka akan melewati tantangan ini dengan kekuatan spiritual yang memadai. Dengan dukungan nilai-nilai religius ini, keluarga PMI mampu menjaga keharmonisan emosional dan tetap berfungsi secara efektif, meskipun menghadapi berbagai tekanan akibat perpisahan jarak jauh. Ketahanan emosional yang dibangun melalui praktik keagamaan ini memungkinkan keluarga PMI untuk bertahan dalam situasi sulit dan terus mendukung satu sama lain secara spiritual dan emosional.

Nilai-Nilai Religius sebagai Sumber Dukungan Sosial

Nilai-nilai religius dalam keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual,

tetapi juga menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan. Salah satu bentuk dukungan ini datang dari komunitas religius di sekitar mereka, seperti pengajian, majelis taklim, dan kelompok keagamaan. Bagi keluarga PMI yang ditinggalkan, terutama istri dan anak-anak, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan ini membantu mereka menemukan solidaritas di tengah kesulitan emosional dan sosial akibat perpisahan dengan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Dalam wawancara, salah satu istri PMI di Tulungagung mengungkapkan bahwa pengajian yang ia ikuti setiap minggu memberikan kekuatan mental, karena selain memperdalam ilmu agama, ia juga mendapatkan dukungan moral dari sesama peserta yang juga merupakan keluarga PMI. Menurut penelitian (Haryanto, 2013), komunitas religius berperan penting dalam menyediakan ruang bagi keluarga PMI untuk berbagi pengalaman, menerima nasihat, dan memperoleh ketenangan melalui aktivitas spiritual bersama.

Selain pengajian dan majelis taklim, solidaritas sosial berbasis agama berperan penting dalam membantu keluarga PMI mengatasi perasaan isolasi dan keterasingan. Ketika suami atau istri bekerja di luar negeri, anggota keluarga yang ditinggalkan sering kali merasa kesepian atau terasing dari lingkungan sosial mereka. Dalam wawancara, banyak keluarga PMI menyebutkan bahwa jaringan sosial berbasis agama membantu mereka mengatasi rasa keterasingan ini dengan menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka yang memiliki situasi serupa. Melalui kegiatan-kegiatan

keagamaan bersama, seperti gotong royong dan acara peringatan hari-hari besar Islam, mereka merasa bahwa mereka memiliki dukungan sosial yang stabil. Menurut (Saefullah et al., 2018), jaringan sosial tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga memberikan bantuan materi atau tenaga saat ada kebutuhan mendesak di keluarga PMI.

Peran tokoh agama seperti ulama atau ustaz dalam membimbing keluarga PMI juga sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Tokoh agama lokal sering kali menjadi rujukan utama bagi keluarga PMI yang menghadapi kesulitan, baik dari segi emosional maupun finansial. Dalam wawancara, beberapa keluarga PMI mengungkapkan bahwa nasihat dari ulama setempat membantu mereka mengatasi kecemasan dan keraguan, terutama dalam hal pengambilan keputusan selama perpisahan. Tokoh agama juga sering kali memberikan panduan tentang bagaimana menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama, yang membantu keluarga PMI menjaga integritas moral dan spiritual mereka. Tokoh agama berperan sebagai figur yang memberikan ketenangan, nasihat, dan dukungan spiritual bagi keluarga yang mengalami tekanan akibat perpisahan (Cahyono, 2015).

Dukungan spiritual dari komunitas religius ini juga membantu keluarga PMI menjaga **praktik keagamaan** mereka secara konsisten. Salah satu istri PMI di Tulungagung menyebutkan bahwa pengajian yang ia ikuti tidak hanya membantu menjaga kesehatan mentalnya, tetapi juga memperkuat hubungannya dengan anak-anaknya melalui praktik doa

dan ibadah bersama. Solidaritas yang dibangun dalam komunitas religius ini memungkinkan keluarga PMI untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai agama, bahkan ketika mereka berada dalam kondisi yang penuh tekanan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rahman dan Syamsudin (2020), yang menyatakan bahwa keluarga PMI yang terlibat aktif dalam komunitas religius cenderung lebih mampu mengatasi perasaan cemas dan ketidakpastian.

Secara keseluruhan, nilai-nilai religius berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan keluarga PMI dengan komunitas sosial mereka, memberikan dukungan moral, spiritual, dan material yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan perpisahan. Keterlibatan dalam pengajian, majelis taklim, serta dukungan dari tokoh agama menciptakan jaringan sosial yang tangguh bagi keluarga PMI. Melalui keterlibatan ini, mereka tidak hanya mendapatkan bantuan praktis, tetapi juga menemukan makna dan tujuan yang lebih dalam dalam kehidupan mereka, yang memungkinkan mereka untuk tetap bertahan di tengah berbagai kesulitan. Solidaritas yang terbentuk dari jaringan sosial berbasis agama ini membantu keluarga PMI merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka.

Integrasi Nilai-Nilai Religius dengan Teknologi Digital dalam Membantu Ketahanan Keluarga

Penggunaan teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam membantu keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) tetap terhubung secara emosional dan

spiritual dengan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Melalui aplikasi pesan instan dan video call, keluarga dapat berbicara secara langsung dan tetap terhubung secara emosional, meskipun dipisahkan oleh jarak. Hasil wawancara dengan beberapa keluarga PMI menunjukkan bahwa mereka menggunakan aplikasi seperti WhatsApp dan Zoom untuk menjaga komunikasi rutin dengan suami atau istri mereka, tidak hanya untuk membahas urusan rumah tangga, tetapi juga untuk berbagi dukungan moral. Teknologi komunikasi memungkinkan keluarga tetap merasa dekat dan mengurangi kecemasan yang sering kali muncul karena jarak yang jauh (Thariq, 2017). Teknologi digital juga membantu keluarga PMI untuk menjalankan peran mereka secara lebih efektif, terutama ketika mereka harus membuat keputusan bersama dalam waktu yang singkat.

Selain komunikasi rutin, teknologi juga memungkinkan praktik ibadah bersama secara virtual antara anggota keluarga yang terpisah. Dalam wawancara, beberapa istri PMI menyebutkan bahwa mereka sering menggunakan video call untuk berdoa bersama atau melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian jarak jauh. Praktik ini membantu keluarga mempertahankan kebersamaan spiritual meskipun tidak dapat hadir secara fisik bersama. Menurut penelitian (Aqsho, 2017), keterlibatan dalam ibadah bersama melalui teknologi digital memberikan rasa keterhubungan yang kuat di antara anggota keluarga dan membantu mereka mengatasi rasa kesepian. Kebersamaan spiritual ini

juga memperkuat ketahanan keluarga dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam rutinitas harian meskipun berada di tempat yang berbeda.

Penggunaan aplikasi berbasis agama seperti doa harian, pengajian online, dan konten keagamaan juga membantu keluarga PMI dalam mendidik anak-anak mereka dalam hal keagamaan. Dalam wawancara, beberapa istri mengungkapkan bahwa mereka menggunakan aplikasi yang menyediakan doa-doa harian atau cerita Islami untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan nilai-nilai religius tetap terjaga dalam keluarga meskipun ada keterbatasan waktu dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Aplikasi berbasis agama memberikan kemudahan bagi keluarga untuk mengakses pendidikan agama secara fleksibel dan membantu mereka menjaga identitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi digital dan nilai-nilai religius tidak hanya memperkuat hubungan keluarga secara emosional (McCubbin et al., 1976) tetapi juga membantu menjaga ketahanan spiritual keluarga PMI.

Transformasi Nilai-Nilai Religius di Era Digital

Nilai-nilai religius tetap relevan di era modern, khususnya di kalangan keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI), karena agama terus menjadi sumber kekuatan spiritual dan pedoman moral di tengah tantangan perpisahan. Teknologi digital, terutama melalui aplikasi pesan instan dan panggilan video, telah

mempercepat komunikasi antara anggota keluarga yang terpisah jarak jauh, memungkinkan mereka tetap terhubung secara emosional dan spiritual. Dalam wawancara, banyak keluarga PMI mengungkapkan bahwa mereka menggunakan teknologi untuk mengikuti kegiatan religius bersama, seperti mendengarkan ceramah agama secara online atau berdoa bersama melalui panggilan video. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun teknologi modern terus berkembang, nilai-nilai religius tetap memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari keluarga PMI. Teknologi digital tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga memfasilitasi pelaksanaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga yang terpisah oleh jarak (Lahikainen et al., 2017).

Modernisasi juga membawa tantangan tersendiri terhadap nilai-nilai tradisional dalam keluarga PMI. Beberapa anggota keluarga PMI yang diwawancarai menyatakan bahwa keterbukaan terhadap teknologi digital kadang memunculkan perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi keluarga, yang dapat mengikis tradisi dan nilai religius jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu tantangan terbesar adalah kecenderungan individualisme yang timbul akibat penggunaan teknologi secara berlebihan (Pailla & Louis, 2018), yang dapat mengganggu praktik kebersamaan dalam kegiatan keagamaan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman dan Nurhidayah (2021), yang menyebutkan bahwa modernisasi dapat menggeser nilai-nilai tradisional dalam keluarga jika tidak diimbangi dengan

penguatan nilai-nilai religius. Meski demikian, banyak keluarga PMI yang berhasil mengadaptasi teknologi dengan tetap memprioritaskan praktik religius, misalnya melalui penggunaan aplikasi keagamaan yang memudahkan mereka untuk menjalankan ibadah dan mendapatkan akses ke konten keagamaan.

Interaksi antara modernisasi teknologi dan ketahanan spiritual keluarga PMI memiliki implikasi yang signifikan bagi masa depan keluarga PMI. Hasil wawancara dari beberapa keluarga menyebutkan bahwa teknologi digital telah membantu mereka menjaga kedekatan spiritual dengan anggota keluarga yang bekerja di luar negeri, bahkan memungkinkan mereka untuk tetap saling mendukung dalam menjalankan ibadah. Teknologi ini juga memudahkan anak-anak PMI untuk tetap mendapatkan pendidikan agama dari orang tua mereka yang berada di luar negeri, misalnya melalui pengiriman video pengajian atau pesan doa harian. Sebagaimana dijelaskan oleh (Galvagni, 2020), teknologi digital dapat memperkuat ketahanan spiritual keluarga jika digunakan dengan bijak, sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai religius dalam konteks modern. Oleh karena itu, meskipun modernisasi teknologi menghadirkan tantangan baru, keluarga PMI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan teknologi dapat membangun ketahanan spiritual yang lebih kuat di masa depan.

Kesimpulan

Nilai-nilai religius berperan penting dalam membangun ketahanan keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Tulungagung, terutama di tengah perpisahan jarak jauh yang sering kali berlangsung lama. Nilai-nilai religius seperti kesabaran, tawakal, dan doa berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional bagi keluarga PMI yang harus menghadapi tantangan sosial dan psikologis akibat perpisahan ini. Selain sebagai pedoman moral, nilai-nilai agama membantu keluarga tetap solid dan berfungsi secara optimal dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas emosional. Di era digital ini, teknologi menjadi alat pendukung yang memungkinkan keluarga tetap berkomunikasi, tetapi ketergantungan pada teknologi juga memunculkan tantangan tersendiri, seperti munculnya kecenderungan individualisme dan kurangnya keterlibatan fisik dalam praktik keagamaan. Meski demikian, banyak keluarga PMI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius mereka dengan penggunaan teknologi digital, seperti mengikuti pengajian online atau berdoa bersama melalui video call, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan spiritual mereka.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara teknologi digital dan nilai-nilai religius tidak hanya membantu keluarga PMI menjaga komunikasi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan praktik keagamaan secara efektif meskipun terpisah oleh jarak. Teknologi seperti smartphone dan aplikasi pesan instan

memungkinkan keluarga terlibat dalam kegiatan religius bersama, yang berperan dalam mengurangi tekanan emosional dan memperkuat ikatan spiritual. Namun, modernisasi juga membawa tantangan baru terhadap nilai-nilai tradisional, sehingga diperlukan upaya untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana keluarga PMI memanfaatkan teknologi dan nilai religius dalam membangun ketahanan keluarga di tengah dinamika era digital, serta menggarisbawahi pentingnya dukungan spiritual dalam menghadapi krisis perpisahan.

Referensi

- Andalla, T., & Listyani, R. H. (2018). Peran Pasangan Keluarga TKI Di Tanah Air Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Relasi Gender Di Desa Kebonduren, Kecamatan Pongkok, Kabupaten Blitar). *Paradigma*, 6(3).
- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1).
- Aulia, R., Ridho, M., & Rapli, A. (2018). Ketahanan Keluarga: Tinjauan Kebersamaan Keluarga Menghadapi Tekanan Perekonomian Di Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 2(3), 333–340.
- Cahyono, A. S. (2015). Evaluasi Permasalahan Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Daerah Asal

- Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 26–37.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Galvagni, L. (2020). A digital spirituality for digital humans? In *Religion in the Age of Digitalization* (pp. 144–154). Routledge.
- Halifatun, F., Nurati, D. E., & Hastuti, N. H. (2020). Pola Komunikasi Antarpribadi Keluarga TKI Yang Bekerja Di Jepang (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Whatsapp Videocall Sebagai Sarana Komunikasi Keluarga TKI di Desa Jatirejo Sawit Boyolali). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1).
- Haryanto, J. T. (2013). Usaha Membangun Keluarga Sakinah oleh Perempuan Kepala Keluarga di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi. *Harmoni*, 12(2), 43–58.
- Hisyam, M. R., Suyanto, S., Sadzili, M., Arifin, Z., & Rahman, A. S. (2019). Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 171–186.
- Irmawan, J. (2014). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Relasi Suami Istri Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Tkw)(Studi Kasus Di Desa Gubugsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal) Tahun 2014*.
- Lahikainen, A. R., Mälkiä, T., & Repo, K. (2017). Introduction: media and family interaction. In *Media, Family Interaction and the Digitalization of Childhood* (pp. 1–4). Edward Elgar Publishing.
- Lubis, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237–258.
- McCubbin, H. I., Dahl, B. B., Lester, G. R., Benson, D., & Robertson, M. L. (1976). Coping repertoires of families adapting to prolonged war-induced separations. *Journal of Marriage and the Family*, 461–471.
- Pailla, S., & Louis, G. (2018). Collective Individualism: An Inclusive Framework For Communication Systems. *Proceedings of the International Annual Conference of the American Society for Engineering Management.*, 1–9.
- Saefullah, L., Giyarsih, S., & Setiyawati, D. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 2(2).
- Sariroh, S. T., & Ali, M. (2022). Moralitas Religius Sebagai Kerangka Dasar Membentuk Rumah Tangga Sakinah: Religious Morality as The Basic Framework for The Sakinah Household. *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 97–115.
- Smith, J. A., Larkin, M., & Flowers, P. (2021). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*.
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 34–44.
- Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86.
- Wahyuningsih, S., & Tasauifi, M. N. F. (2021). The Dynamics of Marriage Commitment to a Husband whose Wife Becomes TKW in Indramayu

- Regency. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Wilding, R. (2006). 'Virtual' intimacies? Families communicating across transnational contexts. *Global Networks*, 6(2), 125–142.
- Wuryani, E., Wardani, K. W., & Mediatati, N. (2020). Pemberdayaan Keluarga Berbasis Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Zahro, E. B., Mardiani, D., Aulia, H., & Khodijah, U. S. (2021). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga terdampak covid-19. *Unusia Conference*, 1(1), 275–292.